

ANALISIS MINAT WISATAWAN DENGAN PEMILIHAN TREN PERJALANAN WISATA BACKPACKER PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS GARUT

Amik Ayu Lestari ¹, Dani Adiatma ², Stanny Dhamayanty ³
Universitas Garut
24024121048@fekon.uniga.ac.id ¹
adiatmadani@uniga.ac.id ²
stanny@uniga.ac.id ³

Abstract

Pariwisata saat ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa yang mendorong munculnya tren perjalanan *backpacker*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat wisatawan terhadap pemilihan tren perjalanan wisata *backpacker* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut dengan menggunakan pendekatan model AIDA. Penelitian menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terhadap 326 responden yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, regresi linear sederhana, serta koefisien determinasi. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memperkuat hasil kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tren perjalanan wisata *backpacker* dengan tingkat hubungan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa *backpacker* menjadi pilihan perjalanan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa karena faktor fleksibilitas, efisiensi biaya, dan kebutuhan pengalaman perjalanan yang lebih personal.

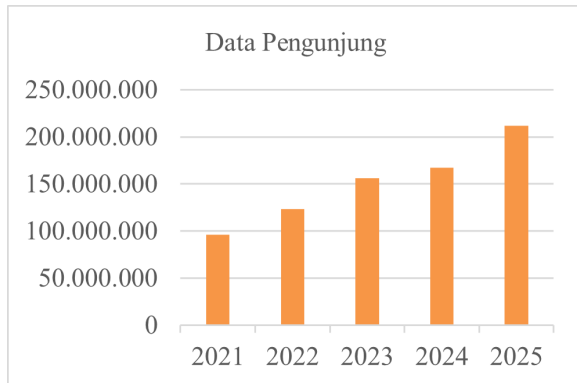
Kata Kunci: Tren Perjalanan Wisata, *Backpacker*, Model AIDA, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam konteks Indonesia telah berkembang dari sekedar aktivitas rekreasi menjadi bagian dari gaya hidup hingga eksplorasi diri, khususnya di kalangan kaum muda seperti mahasiswa. Perkembangan tersebut juga tercermin dari meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan di wilayah Jawa Barat sebagai

salah satu destinasi wisata di Indonesia. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata menunjukkan bahwa aktivitas perjalanan wisata masih menjadi bagian penting dalam pola rekreasi masyarakat, khususnya pada wisata berbasis pengalaman dan perjalanan mandiri.

Gambar 1. Jumlah Perjalanan wisatawan Nusantara ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 1, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke provinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan yang terus naik setiap tahunnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap aktivitas wisata sekaligus perubahan pada perjalanan yang semakin berorientasi pada pengalaman dan fleksibilitas perjalanan. Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada kelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik mobilitas yang tinggi dan keterbatasan dalam anggaran, sehingga cenderung memilih bentuk perjalanan alternatif seperti wisata *backpacker*.

Perjalanan wisata *backpacker* juga didorong oleh semakin banyaknya maskapai penerbangan berbiaya rendah, kemajuan teknologi digital yang memudahkan akses informasi perjalanan, serta keinginan wisatawan untuk merasakan pengalaman dan

budaya lokal secara lebih mandiri dan fleksibel (Herryani & Nugroho, 2024). Di lingkungan kampus seperti di Universitas Garut, fenomena tersebut layak untuk dikaji lebih dalam, terutama dari sudut minat wisata dan pemilihan tren perjalanan *backpacker*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda & Novianti, 2021) yang mengadopsi model AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) untuk memetakan bagaimana minat wisatawan terbentuk. Mereka menunjukkan bahwa tahap perhatian (*attention*) muncul ketika individu memperoleh rangsangan, selanjutnya muncul ketertarikan (*interest*) untuk mencari dan mengevaluasi informasi, kemudian keinginan (*desire*) untuk melakukan tindakan, dan akhirnya tindakan (*action*) berupa kunjungan wisata. Selaras dengan itu, (Devkota et al., 2023) menambahkan bahwa faktor keberlanjutan dan pesan emosional dalam promosi destinasi berpengaruh besar terhadap peningkatan minat wisatawan dalam berpartisipasi pada pariwisata berwawasan lingkungan. Minat wisatawan dalam melakukan perjalanan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh selama aktivitas wisata, di mana pengalaman positif dapat meningkatkan kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan kembali atau memilih jenis perjalanan tertentu (Utami et al., 2023). Model ini memberikan kerangka yang sistematis untuk

memahami bagaimana calon wisatawan berproses dari sekadar tertarik hingga memutuskan untuk berwisata, khususnya menarik minat wisatawan muda untuk melakukan tren perjalanan wisata *backpacker*.

Tren perjalanan wisata menggambarkan pola perubahan perilaku wisatawan yang mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Menurut laporan UNWTO (2022), tren wisata modern juga bergeser menuju wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*), dan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Sementara itu, (Larissa & Manurung, 2025) menyebutkan bahwa di era digital saat ini, terjadi pergeseran perilaku wisatawan yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan terhadap wisata berbasis pengalaman lokal (*experience-based travel*), pemanfaatan media sosial sebagai sumber inspirasi perjalanan, serta munculnya kecenderungan melakukan perjalanan singkat dengan biaya hemat (*budget travel*). Selain itu, kesadaran terhadap keberlanjutan (*sustainable tourism*) juga semakin menonjol dalam pola wisata modern.

Dalam konteks perubahan pola perjalanan tersebut, wisata *backpacker* menjadi salah satu bentuk perjalanan yang semakin diminati oleh wisatawan muda.

Wisata *backpacker* sendiri merepresentasikan bentuk perjalanan mandiri yang didorong oleh motivasi eksplorasi, pengalaman autentik, dan efisiensi biaya. Menurut (Wiweka et al., 2019), wisata *backpacker* di Indonesia berkembang menjadi tren baru seperti *sharecost* dan *open trip* yang memungkinkan perjalanan kelompok berbiaya murah dan fleksibel. Selanjutnya, (Fellman, 2015) menuturkan bahwa motivasi utama *backpacker* adalah pencarian pengalaman otentik, pembuktian diri, serta dorongan untuk menjelajahi dunia di luar rutinitas. Kemudian (Laquinto et al., 2024), menyebutkan bahwa perjalanan *backpacker* mencerminkan dinamika globalisasi di mana individu melakukan berbagai pergerakan sebagai bentuk ekspresi kebebasan, namun tetap terikat oleh struktur sosial dan ekonomi global. Dengan demikian, *backpacker* tidak hanya sebagai pelaku perjalanan, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang merefleksikan ketimpangan, aspirasi, dan resistensi terhadap komersialisasi pariwisata.

Berdasarkan kajian (Maspupah, 2023) memetakan tahapan perjalanan wisatawan dari *dreaming* hingga *sharing*, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji perilaku mahasiswa sebagai segmen wisatawan yang memiliki kecenderungan kuat terhadap perjalanan

hemat dan fleksibel seperti *backpacker*. Sementara itu, kajian tentang *backpacker* di daerah Yogyakarta (Syamsu & Nugroho, 2025) lebih banyak membahas faktor daya tarik destinasi dan karakteristik anggaran wisatawan namun belum masuk pada konteks mahasiswa atau wilayah Garut. Di sisi lain, model AIDA telah terbukti dapat menjelaskan proses terbentuknya minat wisatawan pada aktivitas tertentu, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Wei et al., 2022) menggunakan variabel *attention*, *interest*, *desire*, dan *action* untuk mengukur ketertarikan wisatawan tetapi belum pernah diterapkan untuk memahami minat mahasiswa terhadap perjalanan *backpacker*. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menganalisis minat *backpacker* mahasiswa Universitas Garut menggunakan pendekatan AIDA agar dapat memberikan pandangan yang lebih spesifik mengenai faktor *attention*, *interest*, *desire*, dan *action* mereka dalam memilih perjalanan *backpacker*.

Beberapa penelitian di Indonesia telah memfokuskan pada minat kunjungan wisatawan dari berbagai faktor seperti daya tarik objek wisata, fasilitas, aksesibilitas, dan citra destinasi seperti yang dilakukan di Bali oleh (Yanti et al., 2024). Namun, sedikit penelitian yang secara spesifik menghubungkan model AIDA sebagai

kerangka minat wisatawan dengan tren *backpacker* sebagai gaya perjalanan, terutama di kalangan mahasiswa yang berada di luar wilayah metropolitan. Di sisi lain, kawasan seperti Garut ini memiliki potensi wisata yang cukup besar, dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut yang memiliki keterbatasan anggaran dan mobilitas tinggi mungkin lebih condong memilih gaya *backpacker* sebagai alternatif perjalanan wisata.

Dengan demikian, penelitian ini dikaji untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menganalisis minat wisatawan dan pemilihan tren perjalanan wisata *backpacker* dalam konteks mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut, menganalisis bagaimana keinginan dan preferensi mereka berkembang hingga mendorong keputusan untuk memilih perjalanan *backpacker* sebagai gaya wisata, dan menguji sejauh mana model AIDA mampu menjelaskan proses terbentuknya minat *backpacker* pada kelompok mahasiswa tersebut. Melalui tujuan ini, minat mahasiswa terhadap wisata *backpacker* menunjukkan perlunya penelitian ini untuk memahami perilaku preferensi, dan motivasi mereka, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pariwisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan wisatawan muda di Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatori (*sequential explanatory design*). Proses penelitian pada metode ini akan diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan data kualitatif untuk memperluas pemahaman dan menjelaskan temuan dari analisis kuantitatif. (Nasution et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada analisis minat wisatawan dan pemilihan tren perjalanan wisata *backpacker*.

Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Garut menjadi populasi dalam penelitian ini. Populasi ini mengambil mahasiswa tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 1.776 mahasiswa, yang berasal dari Program Studi Pariwisata, Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis Digital. Dengan menggunakan rumus Slovin dan margin kesalahan 5%, penelitian ini menetapkan 326 responden. Sampel kuantitatif diambil secara acak dari setiap program studi secara *proporsional* melalui *stratified random sampling*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert yang disusun berdasarkan dimensi dan indikator dari setiap variabel penelitian. Adapun data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam

terhadap informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Garut yang memiliki ketertarikan atau pengalaman terkait perjalanan wisata *backpacker*.

Teknik pengumpulan data secara keseluruhan mencakup kuesioner, wawancara, serta studi kepustakaan sebagai data pendukung. Data kualitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS setelah terlebih dahulu dilakukan pengujian kealitan instrumen dan analisis pengaruh antarvariabel. Sementara itu, data kualitatif diproses melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang selanjutnya digunakan untuk memperkuat dan memperjelas temuan dari analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Validitas

Pengujian instrumen penelitian dimulai dengan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat. Sebuah item dianggap valid jika nilai koefisien korelasi nilai (r hitung) > dibandingkan dengan nilai (r tabel), yang ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) sebesar $n-2$. Dalam penelitian ini, data yang diolah sejumlah 326 responden, maka df yang digunakan adalah 324. Dengan

tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai r tabel sebesar 0,108. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki r hitung lebih tinggi daripada r tabel, sehingga semua item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	0,897	Reliabel
Y	0,908	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel berada di atas batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga pengukuran yang dilakukan stabil dan dapat dipercaya.

3. Uji Regresi Sederhana

Tabel 2. *Coefficients*

Model	B	t	Sig.
(Constant)	19,085	14,682	0,000
Minat Wisatawan	0,584	20,002	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang dilakukan dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai konstanta sebesar 19,085 dan koefisien regresi untuk variabel minat wisatawan sebesar 0,584.

Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = a + bX = 19,085 + 0,584X$$

Nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif antara minat wisatawan terhadap tren perjalanan wisata *backpacker*. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel minat wisatawan memiliki nilai t hitung sebesar $20,002 > t$ tabel 1,967 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa minat wisatawan berpengaruh signifikan terhadap tren perjalanan wisata *backpacker* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. *Model Summary*

Model	R	R Square
1	0,743	0,553

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, nilai korelasi (R) tercatat sebesar 0,743 atau termasuk dalam tingkatan pengaruh yang kuat. Dari output juga diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,553, yang berarti variabel minat wisatawan (X) menjelaskan 55,3% variasi pada tren perjalanan wisata *backpacker* (Y). Sisanya, sebesar 44,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Untuk mendukung dan memperdalam hasil analisis kuantitatif,

penelitian ini dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan. Profil informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4. Berikut.

Tabel 4. Daftar Informan

N o	Nama Informan	Program Studi	Pengalaman <i>Backpacker</i>
1.	Sildi Mega	Manajemen	Pernah
2.	Anisa Salsabila	Akuntansi	Tertarik
3.	Rio Fajar	Pariwisata	Pernah
4.	Fajar Hidayatul lah	Bisnis Digital	Pernah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut menunjukkan bahwa minat melakukan perjalanan wisata umumnya didorong oleh kebutuhan untuk melepas kejenuhan dari aktivitas akademik, mencari pengalaman baru, serta memperoleh pengalaman perjalanan yang lebih personal (Wawancara dengan Rio Fajar, 10 Februari 2026). Kemudian, aktivitas wisata tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pemulihan kondisi psikologis dan eksplorasi diri sebagai bentuk penyegaran dari aktifitas sehari-hari (Wawancara dengan Sildi Mega, 10 Februari 2026).

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa ketertarikan terhadap

destinasi wisata muncul melalui media sosial, rekomendasi teman, serta pengalaman perjalanan sebelumnya. Konten visual mengenai destinasi wisata dinilai mampu membangun ketertarikan awal dan memengaruhi keinginan untuk melakukan perjalanan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa informasi digital memiliki peran dalam membentuk minat wisata mahasiswa. (Wawancara dengan Fajar Hidayatullah, 10 Februari 2026).

Dalam pemilihan jenis perjalanan, konsep *backpacker* dinilai paling sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Hal ini dikarenakan dapat memberikan fleksibilitas waktu, kebebasan dalam menentukan destinasi, pengalaman yang autentik, serta kemampuan mengatur perjalanan secara mandiri (Wawancara dengan Fajar Hidayatullah, 10 Februari 2026). Selain itu, informan lain menyatakan bahwa perjalanan menggunakan *travel agent* cenderung kurang fleksibel, sedangkan untuk perjalanan *backpacker* dapat memudahkan wisatawan dalam memilih amenities, akomodasi, serta pilihan objek wisata secara mandiri (Wawancara dengan Rio Fajar, 10 Februari 2026).

Faktor biaya menjadi pertimbangan dominan dalam keputusan memilih perjalanan *backpacker*. Keterbatasan anggaran sebagai mahasiswa membuat

konsep *backpacker* dipandang lebih realistis dan terjangkau dibandingkan perjalanan menggunakan jasa travel (Wawancara dengan Anisa Salsabila, 10 Februari 2026). Informan lain menilai bahwa kemampuan mengelola pengeluaran secara mandiri memberikan rasa kontrol terhadap perjalanan tanpa mengurangi pengalaman wisata yang diperoleh (Wawancara dengan Rio Fajar, 10 Februari 2026).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tren perjalanan *backpacker* relevan dengan karakteristik mahasiswa karena menawarkan efisiensi biaya, fleksibilitas perjalanan, serta pengalaman yang lebih personal (Wawancara dengan Anisa Salsabila, 10 Februari 2026).

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah diteliti, dapat disimpulkan bahwa temuan yang diperoleh melalui hasil analisis kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dalam menjelaskan kecenderungan mahasiswa dalam memilih perjalanan wisata *backpacker*. Analisis kuantitatif memberikan gambaran mengenai kekuatan hubungan dan besarnya pengaruh antarvariabel, sedangkan data kualitatif memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai alasan, pengalaman, serta pertimbangan mahasiswa dalam menentukan pilihan perjalanan.

Dengan demikian, untuk mempermudah pemahaman terhadap keterkaitan kedua pendekatan tersebut, ringkasan temuan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Kuantitatif dan Kualitatif.

Temuan Kuantitatif	
1.	Minat wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tren perjalanan <i>backpacker</i> dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan hubungan yang tergolong kuat.
2.	Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa minat wisatawan menjelaskan 55,3% variasi tren perjalanan <i>backpacker</i> .
3.	Hubungan variabel menunjukkan arah positif antara minat dan tren perjalanan.
Temuan Kualitatif	
1.	Mahasiswa tertarik melakukan perjalanan untuk memperoleh pengalaman baru, melepas kejenuhan, serta mendapatkan pengalaman perjalanan yang lebih personal.
2.	<i>Backpacker</i> dipilih karena fleksibilitas perjalanan, efisiensi biaya, dan kebebasan dalam menentukan destinasi.
3.	Media sosial, rekomendasi teman, serta pengalaman sebelumnya memengaruhi ketertarikan terhadap destinasi.

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Wawancara Peneliti, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya berperan sebagai ketertarikan awal, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong munculnya keputusan dalam memilih jenis perjalanan wisata. Kondisi tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan tersebut, norma sosial, serta persepsi kemudahan dalam melakukannya

(Ajzen, 1991). Dengan begitu, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap perjalanan *backpacker* serta memandang perjalanan tersebut mudah dilakukan dengan sumber daya yang dimiliki cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk melakukannya. Persepsi bahwa perjalanan *backpacker* dapat dilakukan secara mandiri dengan biaya yang lebih terjangkau memperkuat keyakinan mahasiswa untuk memilih bentuk perjalanan tersebut sebagai alternatif wisata.

Hasil analisis kualitatif turut memperkuat temuan kuantitatif, di mana mahasiswa memandang perjalanan *backpacker* sebagai bentuk perjalanan yang memberikan kebebasan, pengalaman baru, serta efisiensi biaya. Temuan ini sejalan dengan konsep perilaku wisatawan yang menjelaskan bahwa keputusan perjalanan dipengaruhi oleh motivasi pengalaman, preferensi individu, serta pencarian pengalaman autentik selama perjalanan (Cohen, 1971). *Backpacker* sebagai bentuk perjalanan alternatif memberikan ruang bagi wisatawan muda untuk mengeksplorasi destinasi secara lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan personal mereka. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya mengejar tujuan destinasi, tetapi juga proses perjalanan itu sendiri sebagai bagian dari pengalaman yang bernilai.

Selain itu, kecenderungan mahasiswa memilih perjalanan *backpacker* juga menunjukkan adanya perubahan orientasi wisata dari yang sebelumnya berfokus pada kenyamanan menuju pengalaman yang lebih personal dan fleksibel. Mahasiswa cenderung menilai pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kebebasan mengatur perjalanan sebagai nilai utama dalam aktivitas wisata. Hal ini memperlihatkan bahwa tren *backpacker* berkembang sebagai respons terhadap gaya hidup generasi muda yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman menjadi faktor penting dalam membentuk kepuasan perjalanan.

Pengaruh media sosial dalam membentuk minat perjalanan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Informan menyatakan bahwa konten digital dan pengalaman perjalanan yang dibagikan melalui media sosial mampu meningkatkan ketertarikan terhadap destinasi wisata. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyampaikan bahwa media sosial berperan sebagai *electronic word of mouth* yang mampu membentuk persepsi dan memengaruhi keputusan wisatawan, khususnya pada kelompok usia muda yang aktif menggunakan platform digital (Xiang & Gretzel, 2010). Paparan visual mengenai

destinasi, rekomendasi perjalanan, serta pengalaman wisata orang lain berfungsi sebagai stimulus awal yang memicu perhatian dan ketertarikan mahasiswa sebelum akhirnya berkembang menjadi keinginan untuk melakukan perjalanan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa faktor ekonomi tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi keputusan perjalanan *backpacker*. Meskipun efisiensi biaya menjadi pertimbangan utama, mahasiswa tetap mempertimbangkan aspek pengalaman, fleksibilitas waktu, serta kesempatan untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan memilih *backpacker* merupakan kombinasi antara pertimbangan rasional dan kebutuhan psikologis, di mana mahasiswa berusaha menyeimbangkan keterbatasan kondisi finansial dengan keinginan memperoleh pengalaman wisata yang bermakna.

Integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tren perjalanan *backpacker* dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan pengalaman, fleksibilitas perjalanan, serta pengaruh lingkungan sosial dan digital. Dengan demikian, tren *backpacker* pada mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan rekreasi yang ekonomis,

fleksibel, dan berbasis pengalaman, sehingga memperkuat hasil analisis statistik yang mengindikasikan adanya hubungan kuat sekaligus berpengaruh positif antara minat wisatawan terhadap tren perjalanan wisata *backpacker*.

Secara keseluruhan, temuan ini sekaligus menegaskan bahwa minat wisata berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk preferensi perjalanan mahasiswa, baik secara psikologis maupun perilaku aktual dalam memilih gaya perjalanan wisata. Dengan mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tren *backpacker* pada mahasiswa merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan pola wisata modern yang menekankan kefleksibilitasan, pengalaman personal, dan kemandirian perjalanan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan bagi pengembangan strategi pariwisata yang lebih sesuai dengan karakteristik wisatawan muda, khususnya dalam merancang promosi dan produk wisata yang berorientasi pada pengalaman serta keterjangkauan biaya.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, minat wisatawan terbukti saling berkaitan

dengan kuat dan secara signifikan memengaruhi tren perjalanan wisata *backpacker* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Minat wisatawan terbukti tidak hanya berperan sebagai ketertarikan awal terhadap aktivitas wisata, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong terbentuknya keputusan dalam memilih jenis perjalanan wisata. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap pengalaman perjalanan, fleksibilitas, serta efisiensi biaya cenderung memilih konsep perjalanan *backpacker* sebagai alternatif wisata yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tren perjalanan *backpacker* pada mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kebutuhan akan pengalaman baru, keinginan untuk memperoleh pengalaman perjalanan yang lebih personal, keterbatasan anggaran, serta pengaruh informasi digital dan media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa perjalanan wisata *backpacker* telah menjadi bagian dari pola perilaku wisatawan mahasiswa yang menyesuaikan diri dengan perkembangan tren pariwisata modern yang menekankan pengalaman, kemandirian, dan fleksibilitas dalam perjalanan.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, pemerintah daerah melalui

Dinas Pariwisata Kabupaten Garut serta pengelola destinasi diharapkan dapat merancang pengembangan wisata yang lebih adaptif terhadap karakter wisatawan mahasiswa, khususnya yang mengadopsi konsep *backpacker*. Sebagai bentuk tidak lanjut, hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses informasi transportasi yang mudah dipahami, pilihan akomodasi dengan harga terjangkau, serta fasilitas pendukung bagi wisatawan yang melakukan perjalanan secara mandiri. Pelaku industri pariwisata juga dapat menyusun alternatif paket wisata yang lebih fleksibel dan tidak terikat jadwal yang terlalu kaku, sehingga selaras dengan kebutuhan mahasiswa yang mengutamakan kebebasan dan efisiensi pengeluaran. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi berbasis pengalaman perlu dioptimalkan untuk lebih menarik minat wisatawan muda. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mendorong program perjalanan edukatif atau kegiatan berbasis pengalaman yang tetap memperhatikan aspek perencanaan dan keamanan bagi mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup responden, yang hanya melibatkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Maka dari itu, temuan yang diperoleh belum dapat

digeneralisasikan ke kelompok wisatawan lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek penelitian dapat diperluas, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari fakultas atau wilayah yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi wisata, pengaruh media sosial, atau citra destinasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tren perjalanan wisata *backpacker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organization Behaviour and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/DOI:10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/DOI:10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ananda, A., & Novianti, S. (2021). Tourists Interest in Camping as an Alternative Tourism Activity During COVID-19 Pandemic: The AIDA Model Application. *Journal of Tourism Sustainability*, 1(2), 74–81. <https://doi.org/10.35313/jtos.v1i2.17>
- Cohen, E. (1971). Toward a Sociology of International Tourism. *Social Research*, 12(4), 164–182.
- Devkota, N., Gadjka, K., Siwakoti, R., Klimova, M., & Dhakal, K. (2023). Promoting Sustainable Tourist Behavior through Promotional Marketing. *Journal of Tourism and Services*, 14(26), 219–241. <https://doi.org/10.29036/jots.v14i26.512>
- Fellman, A. (2015). *Motivations to Travel as a Backpacker: Australia*.
- Herryani, H., & Nugroho, A. Y. (2024). Tren Pariwisata Backpacker di Asia Tenggara. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 86–99. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.442>
- Iaquinto, B. L., Gillen, J., & Mostafanezhad, M. (2024). The new tourism geopolitics: bridging tourism geographies and political geography. *Tourism Geographies*, 26(5), 723–734. <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2394693>
- Larissa, D., & Manurung, M. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Pola dan Tren Perjalanan Wisatawan Indonesia ke Korea Selatan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5516–5524.
- Maspupah, D. (2023). The Analysis of Visitor Journey of Tourists in Garut Regency. *JTOS: Journal of Tourism Sustainability*, 3(2), 139–149. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i3.103>
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Syamsu, M. N., & Nugroho, A. Y. (2025). Budget Travel Trends in Yogyakarta from a Backpacker Style Perspective. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 4(2), 81–92.
- Utami, R. A., Adiatma, D., & Rukma, D. F. S. (2023). Pengaruh Tourist Experience dan Pungutan Liar terhadap Minat Berkunjung Kembali Di Kawasan Cipanas Garut. *JUMPA: Jurnal Master Pariwisata*, 10(1), 52–75.
- Wei, M., Liu, M., Xu, J., Li, S., & Cao, J. (2022). Understanding the influence of sensory advertising of tourism destinations on visit intention with a modified AIDA model destinations on visit intention with a modified AIDA model. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 27(3), 259–273. <https://doi.org/10.1080/10941665.2022.2061367>
- Wiweka, K., Wachyuni, S. S., Simawang, S.

- P., Adnyana, P. P., & Wihartaty, E. (2019). Current Issues of Backpacking Tourism Development: Profile and Characteristics of “ Sharecost ” and “ Opentrip ” Tourist. *Journal of Educcation, Society and Behavioural Science*, 30(2), 1–12. <https://doi.org/10.9734/JESBS/2019/v30i230124>
- Xiang, Z., & Gretzel, U. (2010). Role of Social Media in Online Travel Information Search. *Tourism Management*, 31(2), 179–188. <https://doi.org/DOI:10.1016/j.tourman.2009.02.016>
- Yanti, N. K. W., Darmayanti, G. A. M., & Subawa, N. S. (2024). Minat Kunjungan Wisatawan Gen Z Melalui Citra Destinasi Berkelanjutan Pada Pariwisata Bali. *Sadar Pariwisata: Jurnal PAriwisata*, 7(2), 126–135. <https://doi.org/10.32528/sw.v7i2.2564>